

**MITOS ASAL-USUL NAMA TEMPAT MASYARAKAT KABETAN, TOLITOLI:
NEGOSIASI MEMORI KOLEKTIF DAN KEDAULATAN BUDAYA
DALAM SASTRA LISAN NUSANTARA**

Putri Balkis K.^{1*}, Asman², Yolpi Wukungsenggo³, Afifah Istiqomah⁴, Nurhalima⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Madako, Jalan Umada No. 01, Tolitoli, 94516, Indonesia

*Alamat e-mail penulis koresponden: putribalkis008@gmail.com

Abstrak

Sastra lisan daerah merupakan bagian tak terpisahkan dari khazanah sastra Indonesia, tetapi folklor masyarakat kepulauan di kawasan timur, termasuk Kabetan di Kabupaten Tolitoli, nyaris belum terdokumentasi secara akademik dan terancam oleh melemahnya transmisi antargenerasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan makna mitos asal-usul serta legenda nama tempat masyarakat Kabetan, menganalisis fungsi sosial dan dimensi kekuasaan simbolik di dalamnya, menjelaskan bagaimana variasi antarpenerus mencerminkan proses negosiasi memori kolektif, dan menegaskan nilai apresiatifnya bagi penguatan identitas sastra Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode folkloristik-deskriptif; data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap penerus di Desa Kabetan, Kecamatan Ogodeide, lalu dianalisis dengan kerangka struktural (Lévi, 1963; Propp, 1968) semiotik (Welch et al., 1973), dan memori kolektif (Connerton, 1989; 고사, 1992) dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos terbentuknya Pulau Tiga dibangun di atas oposisi biner (darat-laut, hidup-mati, sadar-tak sadar) dan menautkan ruang fisik dengan makna kultural melalui transformasi tokoh menjadi pulau, sementara legenda etimologis "Kabetan", "kukosuai", dan "kampung gaib" memfungsikan nama tempat sebagai penyimpan sejarah sosial dan penanda identitas. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa legenda "kampung gaib" beroperasi sebagai narasi kekuasaan simbolik dan kedaulatan budaya — bentuk perlawanan tersembunyi terhadap kekuasaan kolonial yang disandikan melalui bahasa gaib, sejalan dengan pola resistensi berbasis tradisi lisan pada komunitas adat Indonesia lainnya. Penelitian juga menangkap secara langsung (in vivo) satu peristiwa koreksi antarpenerus yang memunculkan versi "yang diperbaiki", memperlihatkan tradisi lisan Kabetan sebagai sistem yang hidup dan terus dinegosiasikan, bukan teks beku. Penelitian menyimpulkan bahwa apresiasi atas sastra lisan Kabetan memperkaya identitas sastra Indonesia dan mendukung strategi pelestarian bahasa dan sastra daerah dalam bingkai keindonesiaan.

Kata kunci: sastra lisan; mitos asal-usul; legenda toponimi; memori kolektif; kekuasaan simbolik; identitas sastra Indonesia.

Abstract

Regional oral literature is an inseparable part of the Indonesian literary heritage, yet the folklore of eastern archipelagic communities—including Kabetan in Tolitoli Regency—remains largely undocumented academically and is threatened by weakening intergenerational transmission. This study aims to describe the structure and meaning of the origin myths and place-name legends of the Kabetan community, to analyse their social functions and symbolic-power dimensions, to explain how inter-narrator variation reflects a process of collective-memory negotiation, and to affirm their appreciative value for strengthening Indonesian literary identity. Employing a qualitative folkloristic-descriptive method, data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and documentation with narrators in Kabetan Village, Ogodeide District, and analysed using structural (Lévi, 1963; Propp, 1968) semiotic (Welch et al., 1973), and collective-memory (Connerton, 1989; 고사, 1992) frameworks, with source-and-method triangulation ensuring validity. The findings show that the myth of the formation of Pulau Tiga ('Three Islands') is built upon binary oppositions (land–sea, life–death, conscious–unconscious) and links physical space to cultural meaning through the transformation of characters into islands, while the etymological legends of "Kabetan", "kukosuai", and the "invisible village" render place names as repositories of social history and markers of identity. Conceptually, the study shows that the "invisible village" legend operates as a narrative of symbolic power and cultural sovereignty—a form of hidden resistance to colonial authority encoded through supernatural concealment, consistent with patterns of oral-tradition-based resistance documented among other Indonesian indigenous communities. The study also directly captured, in vivo, one inter-narrator correction event that produced a "corrected" version, revealing Kabetan oral tradition as a living, continuously negotiated system rather than a fixed text. The study concludes that appreciating Kabetan oral literature enriches Indonesian literary identity and supports strategies for preserving regional language and literature within a national framework.

Keywords: oral literature; origin myth; toponymic legend; collective memory; symbolic power; Indonesian literary identity.

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi, bahasa dan sastra Indonesia menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk menegaskan identitasnya di ranah keilmuan internasional. Bahasa Indonesia tidak semata berfungsi sebagai alat komunikasi nasional, tetapi juga sebagai wadah yang mengangkut kearifan lokal melalui karya sastra, wacana pendidikan, dan tradisi lisan yang merefleksikan kekayaan budaya bangsa (Novianti, 2022). Ironisnya, pada saat yang sama, tekanan bahasa nasional dan bahasa global turut mempercepat penyusutan penutur bahasa daerah. Kajian vitalitas bahasa terbaru atas lebih dari seratus lima puluh bahasa daerah Indonesia mendapati bahwa kebijakan pendidikan yang hanya berbahasa Indonesia, migrasi ke kota, dan sikap

negatif orang tua terhadap bahasa daerah menjadi pendorong utama pergeseran bahasa, dengan hanya sebagian kecil bahasa yang masih tergolong aman dari kepunahan (Nurahmad & Natsir, 2026). Pola serupa terlihat pada komunitas kepulauan timur Indonesia: di Kepulauan Kei, transmisi bahasa dan narasi lintas generasi bertahan kuat pada ranah ritual dan emosional, tetapi menurun tajam pada ranah pendidikan dan digital, sehingga generasi muda mengonstruksi identitas hibrida yang menggabungkan kelekatan lokal dengan aspirasi global (Litaay & Rahawarin, 2023). Ketegangan inilah yang menjadikan pelestarian sastra lisan daerah sebagai agenda strategis, bukan sekadar retorika budaya, bagi penguatan identitas sastra Indonesia.

Sastra lisan — mencakup mitos, legenda, dan cerita asal-usul — merupakan salah satu wujud warisan budaya takbenda yang berfungsi mewariskan pengetahuan, nilai, dan memori kolektif lintas generasi (Vansina, 1985). Sebagai bagian dari khazanah sastra Nusantara, tradisi lisan daerah menyumbang warna dan kedalaman bagi identitas sastra Indonesia; kehilangannya berarti menyusutnya keragaman yang menjadi salah satu kekayaan epistemik bangsa. Namun, tradisi lisan bersifat rapuh: kelangsungannya bergantung pada penutur dan pada penuturan yang hidup, sehingga terputusnya transmisi antargenerasi dapat memusnahkan tradisi secara permanen (Litaay & Rahawarin, 2023). Sejumlah kajian juga menegaskan bahwa tradisi lisan bukanlah peninggalan mati, melainkan sistem budaya dinamis yang terus beradaptasi dengan konteks modern — misalnya melalui transformasi digital yang memperkuat literasi dan kompetensi generasi muda tanpa menghilangkan muatan lokalnya (Nurjanah et al., 2025).

Masyarakat Kabetan di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah, merupakan komunitas laut multietnik (Bajo, Bugis, Mandar, dan Tolitoli) yang menyimpan korpus naratif hidup: mitos asal-usul gugus Pulau Tiga dan legenda etimologis sejumlah nama tempat. Unsur Bajo dalam komposisi etnis Kabetan menautkannya dengan kompleks kepercayaan dan pengetahuan lisan masyarakat laut Nusantara yang lebih luas — misalnya sistem pantangan (pamali) yang mengatur relasi komunitas Bajo dengan laut dan diwariskan turun-temurun secara lisan (Maulidyna et al., 2021) dan pola permukiman pesisir komunitas Bajo di Sulawesi yang menautkan ruang hidup dengan struktur sosial (Halim et al., 2023). Nama tempat, dalam khazanah Nusantara, kerap

bukan sekadar penanda geografis, melainkan simpul yang mempertautkan bahasa, sejarah, dan pandangan hidup penuturnya (Baruadi et al., 2023). Kajian toponimi di berbagai wilayah Indonesia — dari Gorontalo hingga pesisir barat Sumatra — memperlihatkan bahwa nama tempat menyimpan aspek fisik, sosial, dan kultural, termasuk mitos dan legenda yang diwariskan secara lisan (Baruadi et al., 2023; Triana et al., 2022). Bahkan, sebuah legenda dapat menjadi kunci diakronis untuk merekonstruksi etimologi dan lanskap mitologis suatu masyarakat, sebagaimana ditunjukkan pada masyarakat Abui di Alor (Cacciafoco & Cavallaro, 2017), dan mitos tentang pulau yang lenyap di laut dapat berfungsi memaknai ketidakpastian dan bencana pada masyarakat pelaut Nusantara timur lainnya (Ramenzoni, 2023). Meskipun demikian, dokumentasi folklor dan toponimi di Indonesia masih terpusat di Jawa dan kawasan barat, sementara komunitas kepulauan kecil di kawasan timur — termasuk Kabetan — nyaris belum tersentuh kajian akademik. Yang memperkuat urgensi ini, sebuah program pengabdian lintas-perguruan-tinggi tengah menyusun kurikulum muatan lokal untuk jenjang dasar dan menengah di Desa Kabetan, namun sejauh ini berfokus pada pengolahan hasil laut, pertanian pekarangan, dan kepedulian lingkungan — belum menjangkau literasi bahasa dan sastra, sebuah kekosongan yang dapat diisi oleh dokumentasi folklor semacam penelitian ini.

Sejumlah studi telah menerapkan analisis struktural dan semiotik terhadap folklor Nusantara — misalnya pembacaan naratif Propp dan Greimas atas cerita rakyat Toraja (Nensilianti et al., 2025) dan analisis semiotik Barthes atas artefak budaya Batak Toba (Simanungkalit et al., 2025) — dan membuktikan produktivitas kerangka tersebut untuk mengungkap makna serta fungsi sosial. Namun, tiga celah masih menganga. Pertama, folklor Kabetan belum pernah didokumentasikan dan dianalisis, sehingga kekayaan estetik-kulturalnya belum masuk ke dalam percakapan ilmiah maupun ke dalam apresiasi sastra Indonesia. Kedua, sebagian besar kajian folklor memperlakukan teks pada satu versi "baku" dan menganalisis variasi antarpemututur — bila ada — secara retrospektif dari varian yang telah lama terekam, sebagaimana pada legenda Meriam Puntung masyarakat Melayu (Maysaroh et al., 2025) atau varian mitos leluhur Buryat (Дампилова, 2024); belum ada yang menangkap momen negosiasi itu sendiri secara langsung ketika berlangsung di lapangan. Ketiga, kajian folklor toponimi Nusantara umumnya berhenti pada fungsi legitimasi ruang dan memori historis, dan

jarang mendorong analisis hingga ke pertanyaan tentang kekuasaan: bagaimana narasi lisan komunitas kecil dapat berfungsi sebagai arena kedaulatan budaya, tempat komunitas menegosiasikan posisinya terhadap kekuasaan yang lebih besar — baik kolonial maupun kontemporer.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini mengajukan empat pertanyaan: (1) bagaimana struktur dan makna mitos asal-usul serta legenda nama tempat masyarakat Kabetan; (2) bagaimana fungsi sosial naratif tersebut bagi komunitas penuturnya, termasuk dimensi kekuasaan simbolik dan kedaulatan budaya di dalamnya; (3) bagaimana variasi antarpemutur yang tertangkap selama penelitian mencerminkan proses negosiasi memori kolektif; dan (4) bagaimana nilai apresiatif sastra lisan Kabetan dapat memperkuat identitas sastra Indonesia. Kebaruan penelitian ini bertumpu pada tiga sumbangan yang saling menguatkan, bukan pada kebaruan lokasi semata. Secara empiris, penelitian ini menyediakan dokumentasi dan analisis pertama atas folklor Kabetan. Secara metodologis, alih-alih membandingkan varian yang sudah lama terdokumentasi, penelitian ini menangkap secara langsung (*in vivo*) satu peristiwa koreksi antarpemutur saat berlangsung di lapangan — sebuah akses empiris terhadap proses negosiasi memori kolektif yang jarang tersedia dalam kajian folklor yang lazimnya bekerja dengan varian yang telah mapan. Secara konseptual, penelitian ini memperluas pembacaan struktural-semiotik dan memori kolektif ke ranah kekuasaan simbolik, dengan menunjukkan bagaimana legenda "kampung gaib" berfungsi sebagai narasi kedaulatan budaya — sebuah pembacaan yang belum diterapkan pada folklor toponimi Nusantara. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi bagi folkloristik sekaligus bagi upaya menempatkan sastra lisan daerah sebagai penguat identitas sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan folkloristik-deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami struktur, makna, dan fungsi sosial naratif dalam konteks alami penuturnya — tujuan yang tidak dapat dicapai melalui pengukuran kuantitatif dan yang menuntut perhatian pada proses pemaknaan sebagaimana ditekankan dalam tradisi analisis naratif kualitatif secara umum (Bright & Preez, 2024). Rancangan folkloristik dipilih

secara khusus karena objek kajian berupa mitos dan legenda yang hidup dalam pertuturan, sehingga menuntut perhatian pada teks sekaligus konteks pertunjukannya, sejalan dengan praktik dokumentasi tradisi lisan yang menekankan keterlibatan penutur dan komunitas (Vansina, 1985; Maysaroh dkk., 2025).

Penelitian berlokasi di Desa Kabetan, Kecamatan Ogodeide, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah, khususnya pada permukiman Pulau Tiga dan Labuan Soppe — sebuah komunitas laut multietnik yang unsur Bajo-nya menautkannya dengan pola permukiman dan sistem pengetahuan lisan komunitas Bajo pesisir Sulawesi lainnya (Halim dkk., 2023; Maulidyna dkk., 2021). Partisipan dipilih secara purposif dengan kriteria penguasaan bahasa daerah dan pengetahuan atas tradisi lisan setempat, meliputi tetua, tokoh masyarakat, dan penutur yang dituakan. Pemilihan purposif dijustifikasi oleh sifat pengetahuan folklor yang terdistribusi tidak merata dalam komunitas: hanya sebagian penutur yang memegang otoritas naratif, dan justru merekalah sumber data yang paling sahih.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi untuk memungkinkan triangulasi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur digunakan untuk menggali mitos, legenda etimologis, dan keterangan penutur mengenai maknanya; sifat semi-terstruktur dipilih agar penutur leluasa menuturkan versinya tanpa terkungkung urutan pertanyaan. Kedua, observasi partisipatif digunakan untuk menangkap konteks sosial pertuturan dan praktik kebahasaan sehari-hari. Ketiga, dokumentasi berupa pencatatan dan perekaman digunakan untuk mengawetkan tuturan. Kombinasi ketiganya penting karena makna folklor tidak sepenuhnya termuat dalam teks, melainkan juga dalam konteks dan cara penuturannya (Vansina, 1985; Ben-Amos, 2021).

Analisis dilakukan dalam tiga lapis yang terintegrasi, mengikuti prinsip transparansi prosedural yang dituntut dalam analisis naratif kualitatif kontemporer (Bright & Preez, 2024). Lapis pertama, analisis struktural, membedah fungsi naratif (Propp, 1968) dan oposisi biner (Lévi, 1963) untuk mengungkap kerangka penata makna. Lapis kedua, analisis semiotik, menerapkan pembacaan Barthes (1972) atas denotasi, konotasi, dan mitos untuk menyingkap makna simbolik — misalnya makna transformasi tokoh menjadi pulau dan makna "kalah" pada etimologi "Kabetan". Lapis ketiga, analisis memori kolektif dan kekuasaan simbolik, menautkan variasi antarversi

dengan proses negosiasi dan stabilisasi naratif dalam komunitas, mengikuti kerangka kerangka sosial ingatan (고시, 1992), praktik komemoratif (Connerton, 1989), dan *mythscape* (Bell, 2003). Ketiga lapis disintesis untuk menjawab keempat pertanyaan penelitian secara koheren, dengan catatan eksplisit bahwa pembacaan simbolik pada lapis kedua dan ketiga dibedakan secara sadar antara tafsir yang dikemukakan penutur sendiri (emik) dan pembacaan analitis peneliti (etik), sebagaimana ditunjukkan penandaannya pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber — membandingkan penuturan antarpartisipan untuk mengidentifikasi inti yang stabil dan bagian yang bervariasi — dan triangulasi metode, menyilangkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sejalan dengan prinsip pemberian deskripsi tebal (*thick description*) yang menjadi tuntutan mutu pada penelitian kualitatif berbasis naratif (Younas et al., 2023). Perlu ditegaskan bahwa dalam kerangka penelitian ini variasi antarsumber tidak diperlakukan sebagai ancaman terhadap reliabilitas, melainkan sebagai temuan bermakna yang justru menjadi fokus analisis memori kolektif pada Rumusan Masalah ketiga.

Sejalan dengan tuntutan reflektivitas dalam penelitian kualitatif kontemporer, peneliti perlu menyatakan secara eksplisit posisinya terhadap komunitas Kabetan (sebagai peneliti dari luar atau dari dalam komunitas, termasuk relasi sebelumnya dengan narasumber) beserta potensi pengaruhnya terhadap proses pengumpulan dan interpretasi data, serta melaporkan apakah dilakukan pengecekan-ulang temuan kepada partisipan (*member-checking*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian dan pembahasannya secara terpadu, diorganisasikan menurut keempat pertanyaan penelitian: struktur dan makna naratif, fungsi sosial dan kekuasaan simbolik, dinamika variasi naratif, serta nilai apresiatif bagi identitas sastra Indonesia. Ringkasan korpus naratif yang menjadi dasar analisis disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Korpus mitos dan legenda nama tempat masyarakat Kabetan

Naratif	Inti Cerita	Unsur Kunci
Mitos asal-usul Pulau Tiga	Ali, pemburu anoa, bermimpi berburu pada suatu malam; terbangun menjelang subuh dan mendapati darah pada kerisnya, lalu berfirasat bahwa itu darah istrinya, Anang, yang tak sengaja ia tikam dalam keadaan tak sadar. Karena kecewa (istrinya wafat, mereka pun belum berketurunan), Ali meninggalkan Kabetan dengan tiga rakit (jenazah istri, dirinya, ayam) dan berpesan agar warga menantikan tiga pulau di laut sebagai penjelmaan mereka.	Keris berdarah sebagai penanda firasat; mimpi-bangun sebagai ambang sadar-tak sadar; tiga rakit; pulau besar-tengah-kecil = suami-istri-ayam
Legenda "Kabetan"	Nama dari kata Bugis "beta" (kalah); pulau menjadi titik pertemuan berjudi, dan dari kebiasaan "kalah" nama melekat.	Etimologi "beta"; sejarah sosial perjudian
Nama alternatif "kukosuai"	Sebutan berbahasa Tolitoli yang berarti "tanah kelahiranku".	Klaim afektif atas ruang; identitas asal
Legenda "kampung gaib"	Kampung yang konon tak terlihat oleh penjajah Belanda yang hanya melihat hamparan laut.	Perlindungan gaib; resistensi kolonial; kekuasaan simbolik

Struktur dan Makna Naratif: Tafsir Penutur dan Pembacaan Analitis

Secara struktural, mitos asal-usul Pulau Tiga tersusun atas rangkaian fungsi naratif yang khas cerita asal-usul menurut morfologi Propp (1968): keadaan awal (Ali sebagai pemburu anoa dan istrinya, Anang), pelanggaran tak sengaja, kehilangan dan kekecewaan, kepergian, serta transformasi. Yang secara khusus menarik pada versi lengkap yang dituturkan salah seorang informan (Bapak J, wawancara lapangan, 2026) adalah mekanisme di balik pelanggaran itu: "Pada suatu malam, ia bermimpi sedang berburu anoa. Karena kebiasaannya selalu berburu menjelang subuh, ia terbangun dan melihat keris yang biasa digunakannya terdapat darah. Saat itu muncul firasat bahwa darah tersebut adalah darah istrinya sendiri." Pelanggaran dalam mitos ini, dengan demikian, tidak digambarkan sebagai tindakan yang disaksikan langsung, melainkan disimpulkan lewat firasat atas jejak fisik (darah pada keris) setelah tokoh melintasi ambang mimpi menuju bangun. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa cerita rakyat Nusantara memenuhi tahap-tahap fungsional serupa, dari situasi awal, transformasi, hingga situasi akhir (Nensilianti dkk., 2025). Pada tataran makna, mitos ini dibangun

di atas oposisi biner yang khas masyarakat laut menurut kerangka Lévi-Strauss (1963): darat–laut, hidup–mati, dan yang paling menonjol pada versi informan di atas, mimpi–jaga (sadar–tak sadar). Oposisi darat–laut menstrukturkan alur — tragedi bermula di darat (perburuan, mimpi, penikaman) dan berlabuh di laut (penjelmaan pulau) — sementara oposisi sadar–tak sadar tidak sekadar melatarbelakangi pelanggaran, tetapi menjadi mekanisme naratif itu sendiri: pengetahuan tentang kematian istri diperoleh Ali persis pada titik silang antara tidur dan jaga, sehingga ambang kesadaran itulah yang menggerakkan keseluruhan alur.

Secara semiotik, transformasi tokoh menjadi pulau berfungsi sebagai mitos dalam pengertian Barthes (1972) — sistem tanda tingkat kedua yang menaturalkan makna kultural. Pada tingkat denotatif, cerita mengisahkan tiga pulau; pada tingkat konotatif, ketiganya menandakan kesetiaan, tragedi cinta, dan asal-usul; dan sebagai mitos, ia menautkan keberadaan bentang alam yang nyata dengan tatanan nilai komunitas. Perlu ditegaskan bahwa pemaknaan pulau terbesar sebagai suami, pulau tengah sebagai istri, dan pulau terkecil sebagai ayam adalah tafsir yang secara eksplisit dituturkan oleh penutur sendiri (pembacaan emik) — persis sebagaimana disampaikan seorang informan (Bapak J, wawancara lapangan, 2026): "Kayaknya yang kecil itu adalah ayamnya" — sementara pembingkaiannya sebagai mekanisme mitologis Barthes yang menaturalkan nilai kultural merupakan pembacaan analitis peneliti (etik) yang dilekatkan pada tafsir tersebut. Perbedaan ini penting agar pembaca dapat menilai secara terpisah kesahihan etnografis dari kedalaman interpretasi teoretisnya. Mekanisme ini sejajar dengan temuan bahwa artefak dan naratif budaya Nusantara mengemban nilai sosial dan spiritual melalui lapisan denotasi–konotasi–mitos (Simanungkalit dkk., 2025; Sulmayanti dkk., 2025). Adapun legenda "Kabetan" beroperasi pada tataran toponimi. Ketika ditanya asal nama tersebut, seorang informan (Bapak A, wawancara lapangan, 2026) menjelaskan, "nama Kabetan artinya di beta kalau bahasa Bugis. Beta kan artinya kalah," sementara informan lain yang hadir dalam sesi yang sama (Bapak J) menambahkan konteks sosialnya: dahulu daratan menyulitkan orang-orang untuk berjudi, sehingga "titik temunya itu dilakukan di sini untuk bermain judi." Kata "beta" (kalah) dengan demikian menyimpan denotasi kekalahan dalam perjudian, tetapi berkonotasi jejak sejarah sosial yang membekas dalam nama, sehingga nama tempat menjadi kondensasi

memori peristiwa, konsisten dengan temuan bahwa nama tempat di Indonesia menyimpan aspek historis dan kultural, termasuk folklor (Baruadi dkk., 2023; Triana dkk., 2022).

Fungsi Sosial Naratif: Legitimasi, Memori, dan Kohesi

Analisis mengungkap sekurang-kurangnya tiga fungsi sosial yang saling terkait, sejalan dengan pola fungsi hiburan, proyeksi, pengesahan pranata, dan pendidikan yang juga ditemukan pada folklor komunitas Nagari di Sumatra Barat (Revika & Hayati, 2020). Pertama, fungsi legitimasi ruang dan identitas: mitos Pulau Tiga dan legenda "kukosuai" menautkan komunitas dengan wilayahnya secara afektif dan historis. Data lapangan memperlihatkan bahwa penamaan ini bukan sekadar sebutan turun-temurun yang anonim, melainkan keputusan yang dapat ditelusuri ke tokoh tertentu: menurut penuturan seorang informan (Ibu F, wawancara lapangan, 2026), kepala desa pertama kawasan itu, almarhum Pak Wahab, secara sadar memilih nama berbahasa Tolitoli "kukosuai" — bermakna "tanah kelahiranku" — sebagai pengganti nama sementara "Labuan Soppe", justru karena ia sendiri lahir pertama kali di tempat itu. Toponimi di sini, dengan demikian, bukan hanya warisan pasif tetapi juga tindakan personal seorang pemimpin komunitas untuk menjadikan ruang sebagai perpanjangan biografinya sendiri, menjadikan bentang alam sebagai "milik" yang bermakna. Fungsi ini menegaskan pandangan bahwa nama tempat adalah gerbang menuju masyarakat yang mengomunikasikan relasi manusia–lanskap dan nilai kolektif (Perono Cacciafoco dkk., 2017), sebuah pola yang juga tampak pada folklor Nyi Roro Kidul di pesisir Yogyakarta, tempat narasi tentang laut membentuk sikap dan pengetahuan praktis komunitas terhadap lingkungannya (Widyaningsih & Arwansyah, 2023). Kedua, fungsi memori historis: legenda "kampung gaib" yang tak terlihat oleh penjajah Belanda mengemban makna perlindungan sekaligus resistensi kolonial, menyimpan pengalaman historis komunitas dalam bentuk naratif — sebagaimana legenda pada masyarakat lain berfungsi sebagai medium konstruksi memori kolektif dan simbol resistensi serta identitas lokal (Maysaroh dkk., 2025). Ketiga, fungsi kohesi dan pewarisan nilai: penuturan mitos memperkuat ikatan komunitas dan mewariskan nilai (kesetiaan, kehati-hatian, hubungan dengan laut), sejalan dengan peran folklor sebagai perekat sosial dan sarana transmisi nilai lintas generasi (Vansina, 1985; Ben-Amos,

2021). Ketiga fungsi ini memperlihatkan bahwa naratif Kabetan bukan sekadar hiburan, melainkan infrastruktur kultural yang menopang identitas komunitas — namun fungsi memori historis pada legenda "kampung gaib" menyimpan dimensi lebih jauh yang layak diuraikan tersendiri, sebagaimana disajikan pada subbagian berikut.

Narasi sebagai Arena Kekuasaan Simbolik dan Kedaulatan Budaya

Legenda "kampung gaib" — kisah tentang sebuah kampung yang konon tak terlihat oleh penjajah Belanda, yang hanya menangkap hamparan laut kosong — layak dibaca melampaui fungsi memori historisnya semata. Menurut penuturan yang direkam tim peneliti (Ibu F, wawancara lapangan, 2026), pada zaman penjajahan Belanda, leluhur salah satu keluarga terpendang di kampung itu bersembunyi di gunung menjelang malam dan sengaja memadamkan pelita agar keberadaan mereka tidak diketahui; masyarakat Kabetan sendiri dapat melihat kapal-kapal Belanda berlalu-lalang di perairan mereka, tetapi orang-orang Belanda yang mencari perkampungan itu hanya melihat hamparan laut luas, seakan-akan kampung tersebut sama sekali tidak ada. Struktur naratif ini penting: ketidaktampakan bukan digambarkan sebagai kebetulan geografis, melainkan sebagai kekuatan yang secara aktif "dijaga" — sebuah agensi naratif yang diberikan kepada komunitas, bukan kepada pihak yang berkuasa.

Dalam kerangka praktik komemoratif Connerton (1989), penuturan berulang legenda ini adalah cara komunitas "mengingat dengan tubuh dan tindakan": setiap penuturan menghidupkan kembali posisi komunitas sebagai pihak yang mampu menghilang dari pandangan kekuasaan yang mengancamnya. Dibaca melalui kerangka kekuasaan simbolik, legenda ini bukan sekadar catatan bahwa komunitas pernah lolos dari penjajah, melainkan pernyataan berulang bahwa komunitas memiliki kendali — betapa pun terbatas dan bersifat simbolik — atas keterlihatannya sendiri di hadapan kekuasaan yang lebih besar. Ketidaktampakan yang dinarasikan sebagai kekuatan gaib adalah bentuk kedaulatan yang tidak bersandar pada konfrontasi terbuka, melainkan pada penguasaan naratif atas ruang dan sejarahnya sendiri.

Pembacaan ini sejalan dengan pola yang didokumentasikan pada masyarakat adat Kaimana di Papua Barat, tempat penuturan, simbol, dan ritual digunakan sebagai bentuk resistensi tersembunyi terhadap kekuasaan pembangunan yang mengabaikan

hak masyarakat adat — sebuah perlawanan yang bekerja bukan lewat penolakan terbuka, melainkan lewat penguasaan naratif atas hubungan spiritual komunitas dengan tanahnya (Rupiassa dkk., 2024). Kesejajaran keduanya menunjukkan bahwa fungsi naratif oral sebagai arena kedaulatan budaya bukan kekhususan tunggal Kabetan, melainkan pola yang berulang pada masyarakat adat dan komunitas kecil Indonesia yang berhadapan dengan kekuasaan yang tidak seimbang — baik kolonial, seperti pada kasus Kabetan, maupun kontemporer, seperti pada kasus Kaimana. Bedanya terletak pada bentuk: Kabetan menyandikan kedaulatannya lewat gagasan ketidaktampakan gaib, sementara Kaimana menyandikannya lewat simbol dan ritual yang menyertai aksi langsung. Kesamaan yang lebih dalam adalah bahwa keduanya menempatkan narasi lisan bukan sebagai pelengkap perlawanan, melainkan sebagai arena tempat kedaulatan budaya itu sendiri dipraktikkan dan diwariskan. Pembacaan inilah yang menjadi kontribusi konseptual utama penelitian ini terhadap kajian folklor toponimi Nusantara: menaikkan analisis dari sekadar mengidentifikasi fungsi legitimasi-ruang menjadi menjelaskan mekanisme kekuasaan yang bekerja di dalamnya.

Dinamika Variasi Naratif: Menangkap Negosiasi Memori Kolektif secara In Vivo

Temuan paling bernilai secara metodologis dan teoretis adalah dinamika variasi naratif yang tertangkap langsung selama pengumpulan data, lengkap dengan siapa yang menuturkan, siapa yang mengoreksi, dan mengapa. Pada wawancara pertama di Dusun Satu Pulau Tiga, mitos Pulau Tiga dituturkan bersama oleh dua informan (Bapak A dan Bapak J, wawancara lapangan, 2026) dalam versi yang ringkas: seorang suami menikam istrinya saat "antara sadar atau tidak" ketika bermimpi berkelahi, lalu membuat rakit bagi jenazah istri, dirinya, dan seekor ayam, hingga ketiganya menjelma pulau. Dalam sesi itu, Bapak A tampil sebagai penutur utama, sementara Bapak J berperan sebagai penguat yang sesekali menambahkan detail kecil.

Satu hari kemudian, tanpa diminta oleh tim peneliti, Bapak J — yang belakangan diketahui adalah ayah dari salah satu anggota tim — secara proaktif menghubungi kembali seorang anggota tim dan menyatakan bahwa "ada yang salah dari cerita itu," lalu meminta agar wawancara diulang khusus dengannya. Permintaan koreksi ini murni berasal dari inisiatif informan, bukan dari pertanyaan pancingan peneliti. Pada

wawancara susulan itu, Bapak J menuturkan versi yang jauh lebih lengkap: nama tokoh Ali dan istrinya, Anang, disebutkan secara eksplisit; motif keris sakti yang dipakai berburu anoa dijelaskan asal-usulnya; dan mekanisme penikaman diperhalus menjadi peristiwa yang ditemukan lewat firasat atas darah di keris sesuai bermimpi, bukan disaksikan langsung. Peristiwa koreksi antarpemuter ini bukanlah kekacauan data, melainkan jendela ke proses stabilisasi naratif yang, tidak seperti kebanyakan kajian variasi folklor, teramati secara langsung ketika berlangsung — termasuk momen pemicunya — bukan direkonstruksi setelah fakta dari varian yang telah lama terekam. Ia memperlihatkan secara langsung apa yang oleh Bell (2003) disebut *mythscape*: ranah tempat mitos "dinegosiasikan dan direkonstruksi secara terus-menerus", dan tempat sebagian pemuter memegang otoritas — sebuah bentuk kekuasaan simbolik dalam skala mikro — untuk menetapkan versi yang "benar". Menariknya, otoritas untuk mengoreksi di sini datang justru dari pemuter yang pada sesi pertama berperan sekunder (Bapak J, bukan Bapak A yang menjadi pemuter utama), menunjukkan bahwa otoritas naratif dalam komunitas ini tidak selalu identik dengan siapa yang berbicara pertama atau paling banyak, melainkan dengan siapa yang merasa bertanggung jawab atas akurasi cerita.

Konsisten dengan temuan pada varian mitos leluhur Buryat, alur dan tokoh inti bertahan (perburuan, penikaman, tiga pulau) sementara detail dan motif mengalami penajaman antarversi (Dampilova, 2024); dan sebagaimana legenda Meriam Puntung, naratif beradaptasi sambil mempertahankan simbol intinya (Maysaroh dkk., 2025). Namun, berbeda dari kedua studi tersebut yang menyimpulkan pola ini dari perbandingan varian yang sudah mapan, penelitian ini menyaksikan momen penajaman itu sendiri sedang terjadi, lengkap dengan pemicu sosialnya — sebuah akses empiris terhadap kerangka sosial ingatan (Halbwachs, 1992) yang memperlihatkan bagaimana kerangka sosial komunitas secara aktif membentuk apa yang "seharusnya" diingat, tepat pada saat pembentukan itu berlangsung. Dari sudut memori kolektif, koreksi tersebut adalah tindakan pemeliharaan memori: komunitas tidak sekadar mewariskan cerita, tetapi secara aktif menjaga dan membetulkannya, menandakan bahwa tradisi lisan Kabetan adalah sistem yang hidup dan bukan teks beku.

Catatan batas temuan. Karena penelitian ini baru merekam dua varian dari satu peristiwa koreksi yang melibatkan dua penutur utama, temuan tentang variasi naratif sebaiknya dibaca sebagai indikasi awal yang kuat dan studi kasus instrumental atas satu peristiwa negosiasi, bukan generalisasi tuntas tentang pola memori kolektif komunitas Kabetan secara keseluruhan. Diperlukan pengumpulan multi-varian lebih luas dari beragam penutur beserta konteks pertunjukkannya untuk menguji dan memperdalam pola negosiasi memori kolektif ini — sebuah agenda yang sekaligus menjadi arah penelitian lanjutan.

Nilai Apresiasi bagi Identitas Sastra Indonesia

Temuan-temuan di atas memikul implikasi bagi penguatan identitas sastra Indonesia. Sastra lisan Kabetan memperlihatkan kualitas estetis (struktur naratif yang koheren, simbolisme yang padat) dan kedalaman kultural (fungsi legitimasi, memori, kohesi, dan kekuasaan simbolik) yang setara dengan folklor Nusantara lain yang telah diapresiasi secara akademik (Nensilanti dkk., 2025; Simanungkalit dkk., 2025). Merujuk pada pembacaan bahwa pengumpulan folklor daerah dapat menjadi bagian dari proyek pembentukan identitas nasional (Novianti, 2022), dokumentasi dan analisis atas folklor Kabetan dalam bahasa Indonesia bukan sekadar menambah satu entri pada daftar folklor Nusantara, melainkan berpotensi menjadi bagian dari cara bangsa ini menegosiasikan pemahamannya sendiri tentang keberagaman dan kesatuan. Lebih jauh, temuan tentang daya lentur dan negosiasi naratif menolak narasi pesimistik tentang kepunahan budaya: sebagaimana pantun kontemporer yang berhibridasi tanpa kehilangan struktur intinya (Banjarnahor, 2024) dan tradisi lisan yang beradaptasi melalui wahana digital tanpa kehilangan muatan lokalnya (Nurjanah dkk., 2025), folklor Kabetan memperlihatkan resiliensi yang, bila didukung dokumentasi dan pelestarian, dapat menjadi modal kultural yang nyata, bukan retorika.

Namun, apresiasi ini menuntut tindak lanjut yang konkret dan dapat diverifikasi, bukan slogan. Program pengabdian lintas-perguruan-tinggi yang tengah menyusun kurikulum muatan lokal di Desa Kabetan — sejauh ini berfokus pada pengolahan hasil laut, pertanian, dan lingkungan — menyediakan saluran nyata dan sudah berjalan untuk mengintegrasikan dokumentasi folklor ini ke bahan ajar muatan lokal, alih-alih memulai inisiatif baru dari nol. Pengembangan bahan kreatif berbasis folklor

(misalnya buku cerita anak dwibahasa) merupakan strategi lanjutan yang sejalan dengan kepustakaan tentang pentingnya wahana konkret untuk menautkan pelestarian daerah dengan penguatan keindonesiaan (Novianti, 2022; Nurjanah dkk., 2025). Dengan demikian, mengapresiasi mitos asal-usul nama tempat Kabetan bukan sekadar menyelamatkan cerita sebuah komunitas kecil, melainkan turut memperlihatkan bagaimana komunitas kecil dapat mempraktikkan kedaulatan budayanya sendiri melalui narasi, sekaligus memperkaya keragaman yang menjadi salah satu kekuatan epistemik sastra Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendokumentasikan dan menganalisis mitos asal-usul serta legenda nama tempat masyarakat Kabetan, Tolitoli, untuk pertama kalinya. Secara struktural-semiotik, mitos Pulau Tiga dibangun di atas oposisi biner (darat-laut, hidup-mati, sadar-tak sadar) dan menautkan ruang fisik dengan makna kultural melalui transformasi tokoh menjadi pulau, sementara legenda "Kabetan", "kukosuai", dan "kampung gaib" memfungsikan nama tempat sebagai penyimpan sejarah sosial dan penanda identitas. Secara sosial, naratif ini menjalankan fungsi legitimasi ruang-identitas, memori historis, dan kohesi-pewarisan nilai; secara konseptual, legenda "kampung gaib" khususnya menunjukkan bahwa narasi lisan komunitas kecil dapat berfungsi sebagai arena kekuasaan simbolik dan kedaulatan budaya, tempat komunitas menegaskan kendali atas kisah dan ruangnya sendiri tanpa konfrontasi terbuka terhadap kekuasaan yang lebih besar. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa variasi antarpenercerita — khususnya kemunculan versi "yang diperbaiki" yang tertangkap secara langsung selama penelitian — merupakan data yang mengungkap negosiasi dan stabilisasi memori kolektif sedang berlangsung, bukan sekadar jejaknya, sehingga tradisi lisan Kabetan terindikasikan kuat sebagai sistem yang hidup. Akhirnya, apresiasi atas sastra lisan ini berpotensi memperkaya identitas sastra Indonesia dan mendukung strategi pelestarian bahasa dan sastra daerah dalam bingkai keindonesiaan, khususnya bila ditautkan dengan inisiatif muatan lokal yang telah berjalan di komunitas yang sama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang sekaligus menunjuk arah lanjutan. Jumlah varian dan pencerita yang terekam masih terbatas, sehingga analisis variasi

naratif dan pembacaan kekuasaan simbolik perlu diperkuat melalui pengumpulan multi-varian yang lebih luas beserta konteks pertunjukannya; transkripsi dan penanggalan versi juga perlu disistematiskan, dan pernyataan posisi peneliti serta prosedur etika penelitian perlu dilengkapi secara eksplisit pada naskah final. Penelitian lanjutan disarankan mengembangkan hasil ini menjadi bahan apresiasi dan pelestarian — antara lain buku cerita anak dwibahasa dan bahan ajar muatan lokal yang terintegrasi dengan program pengabdian yang sudah berjalan di Desa Kabetan — serta menautkannya dengan kajian toponimi dan pengarsipan digital agar folklor Kabetan tidak hanya terselamatkan, tetapi juga hidup dan diapresiasi secara lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Banjarnahor, E. T. (2024). Elasticity of Oral Tradition: Negotiating Cultural Identity and Linguistic Hybridity in Contemporary Indonesian Pantun. *Journal of Society Innovation and Development*, 6(1), 100–110. <https://doi.org/10.63924/jsid.v6i1.93>
- Baruadi, M. K., Eraku, S. S., Napu, N., & Hendra, H. (2023). The Toponymy of Village Names in Gorontalo, Indonesia. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(4), 1016–1022. <https://doi.org/10.17507/tpls.1304.23>
- Bell, D. (2003). Mythscapes: memory, mythology, and national identity. *British Journal of Sociology*, 54(1), 63–81. <https://doi.org/10.1080/0007131032000045905>
- Ben-Amos, D. (2021). Introduction to the Special Issue “The Challenge of Folklore to the Humanities.” *Humanities*, 10(1), 18–18. <https://doi.org/10.3390/h10010018>
- Bright, C., & Preez, E. du. (2024). Narrative Analysis: Demonstrating the Iterative Process for New Researchers. *Narrative Works*, 12(1), 39–63. <https://doi.org/10.7202/1111281ar>
- Cacciafoco, F. P., & Cavallaro, F. (2017). The legend of Lamòling : Unwritten memories and diachronic toponymy through the lens of an Abui myth. *DR-NTU (Nanyang Technological University)*, 193, 51–61. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2017.04.006>
- Connerton, P. (1989). *How Societies Remember*. In Cambridge University Press eBooks. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511628061>
- Halim, Rianse, U., Kadir, I., & Sukotjo, E. (2023). Characteristics of the Bajo Tribe Settlements in Lagasa Village, Muna County, Southeast Sulawesi-Indonesia. *Future Cities and Environment*, 9(1). <https://doi.org/10.5334/fce.189>
- Lévi, C. (1963). *Structural anthropology* / by Claude Levi - Strauss. 1963(1963), 1–99. <http://library.um.ac.id/free-contents/downloadpdf.php/buku/structural-anthropology-by-claude-levi-strauss-11036.pdf>
- Litaay, S. C. H., & Rahawarin, Y. (2023). Intergenerational Language Transmission and Identity Formation among Minority Language Speakers in the Kei Islands,

- Indonesia. *Jurnal Tahuri*, 20(2), 137–154. <https://doi.org/10.30598/tahurivol20issue2page137-154>
- Maulidyna, A., Hartawan, B. S., Agustin, H. N., Irfan, A., Septiasari, A., Utina, R., & Setyawan, A. D. (2021). Review: The role of local belief and wisdom of the Bajo community in marine conservation efforts. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 11(1). <https://doi.org/10.13057/bonorowo/w110105>
- Maysaroh, M., Wandini, P., Irmayana, I., Wibowo, T. T., Batubara, F. A., & Siregar, Y. D. (2025). The Legend of Meriam Puntung: Oral Tradition Narratives and the Construction of Collective Memory in the Malay Community. *Warisan Journal of History and Cultural Heritage*, 5(3), 287–294. <https://doi.org/10.34007/warisan.v5i3.2589>
- Nath, S. D. (2023). Two Theoretical Frameworks of Folklore Studies and Two Selected Tales from the Collection of the Assamese Folktales Entitled Burhi Aair Sadhu: A Discursive Analysis. *Pertanika Journal of Social Science & Humanities*, 31(1), 25–40. <https://doi.org/10.47836/pjssh.31.1.02>
- Nensilanti, Hajrah, H., Ridwan, & Jabu, B. (2025). Decoding the Narrative Syntax and Macrostructure of Toraja Folklore: A Quest for Meaning. *Journal of Language Teaching and Research*, 16(2), 493–504. <https://doi.org/10.17507/jltr.1602.15>
- Novianti, N. (2022). Indonesian Folk Narratives: On the Interstices of National Identity, National Values, and Character Education. *Journal of Ethnology and Folkloristics*, 16(1), 99–116. <https://doi.org/10.2478/jef-2022-0006>
- Nurahmad, M., & Natsir, N. (2026). Regional Languages at the Brink: Conservation Efforts for Indonesia's 700+ Endangered Languages. *International Journal of Educational Research*, 3(1), 30–37. <https://doi.org/10.62951/ijer.v3i1.488>
- Nurjanah, N., Srihilmawati, R., & Muntako, B. (2025). Digital Transformation of Local Language, Literature, and Culture in the Era of Society 5.0. *International Journal of Language and Culture*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.63762/ijolac.v3i1.25>
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale*. In University of Texas Press eBooks. University of Texas Press. <https://doi.org/10.7560/783911>
- Ramenzoni, V. C. (2023). Kota Djogo: The Island that Never Was Bijdragen Tot de Taal- Land- En Volkenkunde. *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 179, 382–415. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10055>
- Revika, R., & Hayati, Y. (2020). Categories, Structure, and Function of Folklore in Lima Puluh District Communities. *Retorika Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 13(1), 137–137. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.11303>
- Rupiassa, D. A. A., Lattu, I. Y. M., & Therik, W. M. A. (2024). Narratives, Symbols, and Rituals: Oral Tradition in Indigenous Resistance to Development Structuralism in West Papua, Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(1), 27–46. <https://doi.org/10.14421/z1s1th71>
- Sabah, U. M., On, L. K., Cheang, S. C., & Sabah, U. M. (2020). Birth, Initiation and Death Elements in the Folk Narrative of the Tambunan Dusun of Sabah, Malaysia. *Malay Literature*, 33(2), 169–192. [https://doi.org/10.37052/ml33\(2\)no2](https://doi.org/10.37052/ml33(2)no2)

- Simanungkalit, K. E., Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2025). Representation of Cultural Elements in Tombak Sulu Sulu Among the Batak Toba Community: A Semiotic Analysis Using Roland Barthes' Perspective. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(4), 1298–1307. <https://doi.org/10.17507/tpls.1504.28>
- Sukatman, & Fitriyah, S. M. (2024). Garuda myth-based toponym as a portrait of Indonesian cultural activities in the Solon years. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2299533>
- Sulmayanti, I., & Harahap, R. (2025). Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerita Pendek Kidung Penjaga Malam Karya Mim Yudiarto. *Transformatika Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 9(4), 1059–1078. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i4.2954>
- Triana, H. W., Kustati, M., Nelmawarni, N., & Reflinaldi, R. (2022). West Coastal Toponyms of Sumatra Island: A Corpus Linguistics Study. *OKARA Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 90–108. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v16i1.6163>
- Tserennadmid, N., Baldoo, D., & Dulam, S. (2023). Defining the structure of the epic Khan Kharangui. *The New Research of Tuva*, 2, 153–165. <https://doi.org/10.25178/nit.2023.2.11>
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. In University of Wisconsin Press eBooks. University of Wisconsin Press. <https://doi.org/10.2307/jj.36106057>
- Welch, L., Barthes, R., & Lavers, A. (1973). Mythologies. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 31(4), 563–563. <https://doi.org/10.2307/429347>
- Widyaningsih, N., Yanuar, & Arwansyah, B., Appleby-Arnold, S., Brockdorff, N., Jakovljević, I., Zdravković, S., Brown, M., Chen, L., Christopher, I., Liljelund, A., Mitchell, J., Creswell, J., Dafalla, M., Dikul, J., Kiting, R., Dundes, A., El-Masri, S., Tipple, G., ... Zolotova, T. (2023). Local Wisdom of Vernacular Settlements: Natural Disaster Mitigation Values in the Nyi Roro Kidul Folklore of Yogyakarta, Indonesia. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 10(12), 481–493. <https://doi.org/10.61275/isvsej-2023-10-12-33>
- Younas, A., Fàbregues, S., Durante, Á., Escalante, E. L., Inayat, S., & Ali, P. (2023). Proposing the “MIRACLE” Narrative Framework for Providing Thick Description in Qualitative Research. White Rose Research Online (University of Leeds, The University of Sheffield, University of York), 22. <https://doi.org/10.1177/16094069221147162>
- Дампилова, Л. С. (2024). The Motive of Childlessness in the Myth of the Ancestors of the Buryats. *Izvestiâ Rossijskoj Akademii Nauk. Seriâ Literaturny i Âzyka*, 83(4), 40–46. <https://doi.org/10.31857/s1605788024040048>
- 고시야미타브. (1992). [단행본] Maurice Halbwachs on collective memory. In 기초학문자료센터(KRM) (Korea Research Foundation). National Research Foundation of Korea. <https://www.krm.or.kr/krmts/link.html?metaDataId=4b76f6df5a39eeb9015aa239b0451cdd>